

**PENGARUH KENAIKAN TARIF CUKAI ROKOK TERHADAP PERENCANAAN
LABA MELALUI ANALISIS *COST VOLUME PROFIT* PADA
PT PERKEBUNAN TJENGKEH**

Bernardin Enggal Erawati
Dr. MT Sabirin, SE.,Ak., MBA
bernardinenggal@student.ub.ac.id

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kenaikan tarif cukai rokok terhadap perencanaan laba melalui analisis biaya-volum-laba. Penelitian ini menggunakan data dari PT Perkebunan Tjengkeh yang beroperasi di Kota Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kendal. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan dari PT Perkebunan Tjengkeh periode 2015-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya-volum-laba. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan tarif cukai rokok memengaruhi harga jual cengkeh, sehingga setiap tahun harga jual cengkeh menurun. Kenaikan tarif cukai rokok yang tidak disertai penurunan harga jual cengkeh di pasar meningkatkan permintaan, namun tidak adanya kenaikan tarif cukai rokok tidak meningkatkan harga secara signifikan. Kenaikan tarif cukai yang menurunkan harga jual cengkeh di pasaran dapat memberikan pilihan bagi perusahaan untuk menyimpan hasil panen. Penyimpanan hasil panen terjadi pada saat harga jual turun dan dimungkinkan penjualan tidak dapat menutup biaya yang terjadi atau pada saat suplai cengkeh yang terlalu tinggi di tahun tersebut. Kenaikan tarif cukai memengaruhi risiko kerugian perusahaan. Berdasarkan analisis margin of safety, harga jual turun menghasilkan margin of safety yang rendah, sedangkan tingkat operating leverage naik pada saat harga jual turun.

Kata kunci: kenaikan tarif, cukai rokok, perencanaan laba, biaya-volum-laba.

Abstract

This research describes the effect of cigarette tax rate increase on profit planning through cost-volume-profit analysis. The research data involve the financial statements of PT Perkebunan Tjengkeh—operating in Malang City, Blitar District and Kendal District—between 2015-2019, and are collected through interviews and documentations. The results of cost-volume-profit analysis reveal that the cigarette tax rate increase affects the clove selling price decreases annually. The cigarette tax rate increase without a clove selling price decrease raises the demand for cloves. On the other hand, without the cigarette tax rate increase, there is no significant price increases. The clove selling price decrease due to the cigarette tax rate increase, beside a high supply on the market in the year, allows the company to hold its harvest, otherwise sell it at a low price. Relevantly, the increase on cigarette tax rates affected the company's risk of loss. Based on margin of safety analysis, declining clove selling price results in low margin of safety, whereas operating leverage increases when clove selling price decreases.

Keywords: rates increase, cigarette tax, profit planning, cost-volume-profit.

PENDAHULUAN

Cengkeh (*Syzigium aromaticum* L. Marr. and Perr.) adalah tanaman yang hasilnya diambil dari bunga, digunakan sebagai rempah dalam berbagai ragam produk seperti makanan, minuman dan minyak. Tanaman cengkeh merupakan salah satu dari 127 komoditas binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, sesuai Keputusan Menteri Pertanian No. 3599 Tahun 2009, dan ditetapkan sebagai salah satu dari 16 komoditas perkebunan unggulan nasional (Rizal, 2017). Cengkeh pada awalnya merupakan rempah-rempah yang digunakan sebagai bahan pengawet makanan. Namun pada akhir tahun 1880-an cengkeh menjadi bahan utama untuk ramuan produk rokok. Penemuan racikan rokok *kretek* berbahan baku cengkeh membuat kebutuhan cengkeh nasional meningkat tajam seiring berkembang pesatnya pabrik-pabrik rokok nasional tersebut di atas. Industri rokok menyerap hasil cengkeh sekitar 80% panen nasional (BPPP, 2007). Maka dari itu, kebutuhan cengkeh sebagai bahan baku utama rokok dibutuhkan secara kontinu dan menjadi produk dengan nilai ekonomi tinggi bagi para petani.

Rokok merupakan produk konsumsi yang memiliki permintaan tinggi, walaupun terdapat dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Maka dari itu, WHO sejak tahun 2007 mencanangkan peraturan MPOWER sebagai tujuan untuk mengontrol konsumsi tembakau (rokok). Indonesia sudah menerapkan beberapa aturan WHO seperti, adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan, bungkus rokok yang didesain untuk memberi peringatan bahaya rokok, kenaikan cukai rokok hampir setiap tahunnya, dan lain sebagainya. Sebagai contoh kenaikan tarif cukai rokok tercermin pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 152/PMK.010/2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 146/PMK.010/2017 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Kenaikan cukai rokok sebagai sarana kontrol konsumsi rokok memengaruhi harga jual rokok itu sendiri, ditambah lagi pengenaan PPN sebesar 10% sehingga hampir setiap tahun harga rokok naik. Maka dari itu, penting bagi perusahaan perkebunan cengkeh melakukan penghitungan dan pengaturan biaya yang tepat sehingga dapat memenuhi standar laba atau memenuhi titik impas produksi di tengah adanya perubahan konsumsi rokok di masa depan. Mengingat konsumen utama cengkeh adalah industri rokok.

Dalam menjalankan bisnis, diperlukan analisis yang dapat membantu manajemen dalam mengelola bisnis serta mengambil keputusan. Terdapat beberapa teknik yang bermanfaat bagi manajemen untuk mengoptimalkan laba dan mengatur jalannya operasi perusahaan seperti, *Cost-Volume-Profit (CVP) Analysis*, *Tactical Decision Making*, *Capital Investment Decision*, *Inventory Management*. Penelitian ini menggunakan analisis *cost-*

volume-profit karena dalam analisis ini perusahaan dapat mengestimasi biaya yang akan digunakan dan penjualan minimum yang harus dilakukan untuk menghasilkan laba atau menghindari risiko kerugian. Jarrett (1973) menjelaskan bahwa analisis *cost-volume-profit* digunakan oleh manajemen bisnis sebagai dasar dalam pemilihan beragam alternatif strategi administrasi yang berkaitan dengan volume penjualan untuk mencapai target laba tertentu. Analisis ini dapat membantu manajemen untuk memperkirakan berapa jumlah produksi ataupun biaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi proyeksi persentase laba yang sudah direncanakan tahun sebelumnya. Dalam bukunya Walther & Skousen (2009) menyebutkan bahwa analisis *cost volume profit* digunakan untuk membangun pengertian hubungan antara biaya, volume bisnis, dan profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa analisis *cost-volume-profit* merupakan salah satu alat yang dapat membantu manajemen dalam menganggarkan maupun merencanakan laba yang ingin dicapai melalui hubungan antara biaya, volume penjualan dan profitabilitas.

Analisis-*analisis* yang terdapat dalam analisis *Cost-Volume-Profit* menurut Hansen & Mowen (2007), yaitu analisis titik impas (*breakeven point*), analisis margin kontribusi, analisis *margin of safety*, analisis *operating leverage*, analisis target laba, dan analisis sensitivitas. Analisis titik impas (*breakeven point*) menunjukkan tingkat penjualan yang sama dengan total biaya variabel dan biaya tetap untuk volume keluaran tertentu pada tingkat kapasitas tertentu (Shim & Siegel, 2012). Analisis margin kontribusi adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh yang terjadi pada kenaikan dan penurunan volume penjualan terhadap laba operasi. Margin kontribusi adalah selisih dari penjualan dan biaya variabel untuk menutupi biaya tetap. Analisis *margin of safety* merupakan analisis untuk mengetahui seberapa besar penjualan dapat diturunkan atau dianggarkan namun tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Apabila rasio semakin besar, maka kondisi akan semakin lebih aman karena risiko mencapai titik impas lebih kecil (Shim & Siegel, 2012). Analisis *operating leverage* merupakan analisis untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan biaya operasi tetap untuk meningkatkan pengaruh pada perubahan volume penjualan atas EBIT (*earning before interest and tax*). Analisis target laba memfasilitasi manajer untuk menghitung volum penjualan yang dibutuhkan untuk target laba yang telah ditentukan manajemen. Terakhir merupakan analisis sensitivitas, yaitu sebuah analisis “*what if*” yang dapat digunakan manajemen untuk menentukan dampak dari perubahan yang terjadi melalui asumsi-asumsi yang dibuat (Hansen & Mowen, 2007). Melalui analisis-*analisis* tersebut penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kenaikan tarif cukai rokok terhadap permintaan produk cengkeh.

Objek dari penelitian ini adalah PT Perkebunan Tjengkeh yang beroperasi di Jawa Timur dan Jawa Tengah. PT Perkebunan Tjengkeh yang beroperasi administrasi di Jalan Bromo nomor 25 Kota Malang. Peneliti menggunakan PT Perkebunan Tjengkeh karena perkebunan yang dikelola oleh PT Perkebunan Tjengkeh antara lain adalah perkebunan Branggah Banaran yang terletak di Desa Sidorejo, Kecamatan Doko Kabupaten Blitar, Jawa Timur serta Perkebunan Selokaton di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Perkebunan Branggah Banaran merupakan pusat pengembangan cengkeh dan pusat penelitian cengkeh di Indonesia. Selain itu, perkebunan Branggah Banaran mengawali swasembada cengkeh nasional di tahun 1970 dengan hasil panen pertama kalinya sebesar 80 ton (Damaya & Santoso, 2016). PT Perkebunan Tjengkeh menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti tentang “Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai Rokok Terhadap Perencanaan Laba Melalui Analisis Cost Volume Profit Pada PT Perkebunan Tjengkeh”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mengetahui adanya pengaruh kenaikan tarif cukai rokok terhadap biaya (cost), volum (volume), dan laba (profit) PT Perkebunan Tjengkeh.

METODE

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT Perkebunan Tjengkeh. PT Perkebunan Tjengkeh memiliki dua lahan perkebunan berlokasi di Kabupaten Blitar, Jawa Timur dan Kota Semarang, Jawa Tengah. Namun, kantor pusat dari PT Perkebunan Tjengkeh beralamat di Jalan Bromo No. 25, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Perkebunan yang berlokasi di Kabupaten Blitar, Jawa Timur bernama Perkebunan Branggah Banaran dan perkebunan yang berlokasi di Semarang bernama Perkebunan Selokaton, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang didapatkan dari laporan keuangan PT Perkebunan Tjengkeh selama lima tahun mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Penelitian ini menggunakan data pendukung berupa data penjualan dan data produksi. Data sekunder pendukung lainnya didapatkan dari peraturan Kementerian Keuangan dan publikasi Lembaga Tobacco Control Support Center Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI).

Teknik Analisis Data

Klasifikasi Biaya

Hansen & Mowen (2007) menyebutkan bahwa biaya yang ada dalam pengklasifikasian biaya ini penting digunakan dalam pembuatan laporan keuangan eksternal, yang terdiri dari laporan mengenai laba rugi dan neraca. Klasifikasi biaya menurut perilakunya antara lain: (1) Biaya tetap merupakan biaya yang meskipun aktivitas bisnis meningkat atau menurun biaya total tidak akan pernah berubah dengan rentang aktivitas yang terbatas (Dewi & Kristanto, 2013); (2) Biaya variabel merupakan biaya yang akan berubah berbanding lurus dengan volume penjualan. Biaya variabel secara total akan meningkat secara proporsional seiring dengan aktivitas bisnis yang meningkat atau menurun (Dewi & Kristanto, 2013); (3) Biaya semivariabel merupakan biaya yang memiliki aspek tetap dan variabel (Hansen & Mowen, 2007). Biaya campuran ini merupakan biaya yang akan meningkat dan menurun yang disebabkan oleh peningkatan atau penurunan aktivitas bisnis atau aktivitas kerja tetapi secara tidak proporsional.

Analisis *Break-even Point*

Breakeven point merupakan teknik analisis yang berguna untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan. Analisis *breakeven point* adalah pendapatan pada tingkatan perusahaan dalam posisi keuntungan nol (Bragg, 2012). Teknik ini merupakan teknik yang berguna untuk menggabungkan, mengkoordinasikan, menafsirkan data distribusi untuk membantu pengambilan keputusan. Dalam melakukan analisis *breakeven point* semakin rendah titik impas (*breakeven point*) semakin tinggi keuntungan dan semakin rendah risiko operasi dan aspek lainnya menjadi setara (Shim & Siegel, 2012).

Analisis Margin Kontribusi

Margin kontribusi berguna untuk mengukur pengaruh yang terjadi pada kenaikan dan penurunan volume penjualan terhadap laba operasi. Margin kontribusi adalah format alternatif dari laporan laba rugi dikenal dengan laporan margin kontribusi, pada laporan ini mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku bukan berdasar fungsinya (Shim & Siegel, 2012). Margin kontribusi perunit merupakan kelebihan penjualan terhadap biaya variabel untuk menutupi biaya tetap.

Analisis Operating Leverage

Tingkat *operating leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan biaya operasi tetap untuk meningkatkan pengaruh pada perubahan volume penjualan atas EBIT (*earning before interest and tax*). Hasilnya yakni jika *operating leverage* tinggi maka akan semakin banyak perubahan aktiviats penjualan yang akan mempengaruhi laba.

Analisis Cost Volume Profit

Hansen & Mowen (2009) menyebutkan bahwa CVP merupakan suatu alat yang digunakan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Laporan mengenai laba dan rugi penting karena perannya dalam berkontribusi untuk menekan hubungan antara biaya, harga perubahan harga jual. Garrison et al. (2006) menyatakan bahwa CVP merupakan alat yang digunakan oleh manager untuk memberikan perintah. Fungsi dari CVP sendiri yakni untuk menganalisis besarnya kesulitan ekonomi yang sedang dihadapi sehingga berguna untuk menjadi dasar suatu pemecahan masalah dan penyelesaiannya.

Analisis Sensitivitas

Dalam cost volume profit menurut Hansen & Mowen (2005) adalah sebuah analisis “what if” yang dapat digunakan manajemen untuk menentukan dampak dari perubahan yang terjadi melalui asumsi-asumsi yang dibuat. Analisis ini menggunakan program spreadsheet yang dapat disesuaikan dengan asumsi perubahan yang mungkin terjadi terhadap perubahan harga jual, biaya variabel, biaya tetap dan lain sebagainya.

HASIL

Hasil Analisis Cost Volume Profit

Tabel 1 Analisis Cost Volume Profit Cengkeh PT Perkebunan Tjengkeh

	(dalam ribuan rupiah)				
Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Contribution Margin	Rp 5.942.972	Rp 3.547.644	Rp 10.897.591	Rp 3.992.466	Rp 16.943.516
Contribution Margin (%)	66%	52%	94%	40%	127%
Break Even Point	Rp 5.201.744	Rp 6.686.291	Rp 10.127.411	Rp 25.804.777	Rp 7.951.741
Margin of Safety	Rp 3.814.810	Rp 128.912	Rp 1.499.777	-Rp 15.726.160	Rp 5.346.193
Margin of Safety (%)	42%	2%	13%	-156%	40%
Operating Leverage	2,36	52,87	7,75	-0,64	2,49

Berdasarkan analisis cost volume profit, produk cengkeh memiliki margin kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan biaya variabel kecuali di tahun 2018. Hal ini menunjukkan produk cengkeh dapat berkontribusi terhadap laba PT Perkebunan Tjengkeh, sehingga penjualan yang terjadi dapat menutup biaya variabel yang terjadi. Di tahun 2019, margin kontribusi melebihi 100% akibat adanya manajemen persediaan yang dilakukan oleh PT Perkebunan Tjengkeh, sehingga persediaan akhir tinggi dan harga pokok penjualan rendah.

Berdasarkan analisis breakeven point untuk produk cengkeh PT Perkebunan Tjengkeh dalam kondisi margin kontribusi lebih besar daripada biaya variabel, penjualan titik impas berkisar antara lima sampai dengan sepuluh miliar rupiah. Pada saat margin kontribusi lebih rendah dibandingkan biaya variabel, penjualan impas terjadi sekitar 25 miliar seperti yang ditunjukkan pada tabel tahun 2018. Sebaiknya apabila biaya yang terjadi terlalu tinggi dan harga jual yang terjadi di pasaran dimungkinkan tidak dapat menutup biaya yang ada, perusahaan dapat memilih opsi untuk menyimpan cengkeh atau mengurangi penjualan untuk memperkecil kerugian.

Dalam analisis risiko melalui analisis tingkat operating leverage, produk cengkeh secara rata-rata memiliki 16,37 kali, sehingga dari tahun ke tahun perubahan penjualan dapat memengaruhi 16,37 kali laba usaha. Risiko kerugian dari produk cengkeh cukup tinggi, sehingga perusahaan sebaiknya melakukan perencanaan terhadap biaya, penjualan dan volume penjualan yang sebaiknya dicapai, apabila harga jual diperkirakan rendah di tahun berikutnya, keputusan menyimpan barang atau membatasi penjualan lebih baik dibandingkan melakukan penjualan dengan biaya variabel yang tinggi. Melalui analisis margin of safety, tahun 2016 memiliki margin of safety paling rendah, karena selisih penjualan dengan penjualan titik impas tidak besar sehingga margin of safety rendah. Di tahun 2017, margin of safety sebesar 13% karena margin kontribusi tinggi sehingga breakeven point tinggi menghasilkan margin of safety yang rendah. Dapat disimpulkan perusahaan sebaiknya mampu menyeimbangkan biaya yang akan dikeluarkan agar risiko kerugian tetap dapat ditolerir. Analisis margin of safety dan tingkat operating leverage memungkinkan perusahaan untuk memprediksi harga jual yang mungkin dapat dikenakan agar penjualan dan biaya variabel dapat menghasilkan risiko kerugian yang rendah.

Hasil Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk membandingkan kondisi dari tahun ketahun sehingga dapat dianalisis perbedaan pada saat kenaikan tarif cukai rokok. Analisis yang dilakukan antara lain membandingkan penjualan PT Perkebunan Tjengkeh dengan kenaikan

tarif cukai rokok, harga jual nasional dan harga jual PT Perkebunan Tjengkeh dengan kenaikan tarif cukai rokok, biaya, laba dan penjualan dengan kenaikan tarif cukai rokok, dan membandingkan analisis-analisis yang ada pada analisis cost volume profit dengan kenaikan tarif cukai rokok.

Tabel 2 Analisis Sensitivitas Penjualan

	2015	2016	2017	2018	2019
Kenaikan Tarif Cukai Rokok	8.72%	11.19%	10.54%	10.04%	0%
Penjualan (Q)	66,789	59,263	129,191	118,572	147,755
Penjualan (Rp)	Rp 9,016,554	Rp 6,815,204	Rp 11,627,187	Rp 10,078,617	Rp 13,297,934
Harga Jual Pasar	Rp 150,000	Rp 120,000	Rp 120,000	Rp 90,000	Rp 75,000

Berdasarkan data di atas, kuantitas penjualan PT Perkebunan Tjengkeh terus meningkat dari tahun ke tahun berikutnya, kecuali di tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan tarif cukai rokok tidak memengaruhi jumlah permintaan cengkeh secara signifikan. Sejalan dengan kuantitas penjualan yang terjadi, PT Perkebunan Tjengkeh memiliki penjualan yang terus naik dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2016, walaupun harga jual dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Berdasarkan analisis tersebut, kenaikan tarif cukai rokok memengaruhi harga jual cengkeh. Karena harga jual cengkeh sangat bergantung pada permintaan pasar. Dapat dibuktikan dengan data tahun 2016 yang memiliki perubahan kenaikan tarif cukai rokok tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya, menurunkan harga sebesar 20.000 rupiah disertai penurunan jumlah permintaan cengkeh di angka 59.000 kilogram paling rendah dibandingkan tahun lainnya. Di sisi lain, di tahun 2019 tidak terjadi kenaikan tarif cukai rokok, serta harga cengkeh yang murah permintaan cengkeh mencapai 148.000 kilogram.

Tabel 3 Analisis Sensitivitas Perubahan Penjualan

	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Kenaikan Tarif Cukai Rokok	11.19%	10.54%	10.04%	0%
Perubahan Penjualan (Q)	-11%	118%	-8%	25%
Perubahan Penjualan (Rp)	-24%	71%	-13%	32%
Harga Jual Pasar	-20%	0%	-25%	-22%

Berdasarkan data di atas, perilaku harga cengkeh akibat adanya kenaikan tarif cukai rokok memiliki tren menurun. PT Perkebunan Tjengkeh dalam menentukan harga jual rata-rata hanya berbeda 3% lebih rendah daripada harga jual cengkeh di pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa

PT Perkebunan Tjengkeh mampu menawarkan barang dengan harga yang lebih murah dari harga pasar, namun tidak menghasilkan kerugian bagi PT Perkebunan Tjengkeh. Di tahun 2019 karena tidak terjadi kenaikan tarif cukai, PT Perkebunan Tjengkeh mampu menawarkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga pasar untuk meningkatkan laba. PT Perkebunan Tjengkeh di tahun 2019 mampu memprediksi kenaikan permintaan karena tidak terjadi kenaikan tarif cukai rokok, serta mengambil kesempatan untuk meningkatkan laba di tahun ini.

Tabel 4 Analisis Sensitivitas Perubahan Penjualan

	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Kenaikan Tarif Cukai Rokok	11.19%	10.54%	10.04%	0%
Perubahan Penjualan (Q)	-11%	118%	-8%	25%
Perubahan Penjualan (Rp)	-24%	71%	-13%	32%
Harga Jual Pasar	-20%	0%	-25%	-22%

Berdasarkan data perubahan di atas, kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2016 sehingga menurunkan 20% harga cengkeh sehingga total penjualan menurun sebesar 24%. Di tahun 2017, dengan kenaikan tarif cukai rokok sebesar 10,5% menaikkan total penjualan sebesar 71% karena harga jual cengkeh tidak berubah, sehingga jumlah permintaan cengkeh bertambah. Kenaikan tarif cukai rokok di tahun 2018 sebesar 10% menurunkan permintaan cengkeh sebesar 8%. Selain itu, harga jual yang turun sebesar 25% tidak dapat berkontribusi dalam kenaikan penjualan cengkeh di tahun 2018. Berbeda dengan tahun 2018, di tahun 2019 permintaan cengkeh naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2018 sehingga menaikkan penjualan PT Perkebunan Tjengkeh sebesar 19%. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan tarif cukai rokok menurunkan permintaan cengkeh walaupun harga cengkeh turun, sedangkan permintaan cengkeh akan meningkat apabila tarif cukai rokok naik sedangkan harga jual tetap dibandingkan tahun sebelumnya. Permintaan jumlah cengkeh juga meningkat pada saat tidak ada kenaikan tarif cukai rokok di tahun tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, kenaikan tarif cukai rokok juga menurunkan harga jual cengkeh, namun pada saat tidak terjadi kenaikan tarif cukai rokok harga jual tidak naik secara signifikan.

Tabel 5 Analisis Sensitivitas Perubahan Penjualan, Biaya dan Laba

	2015	2016	2017	2018	2019
Kenaikan Tarif Cukai Rokok	8.72%	11.19%	10.54%	10.04%	0%
Penjualan (Q)	66,789	59,263	129,191	118,572	147,755
Harga Jual	Rp 135,000	Rp 115,000	Rp 90,000	Rp 85,000	Rp 90,000
Penjualan (Rp)	Rp 9,016,554,261	Rp 6,815,203,582	Rp 11,627,187,404	Rp 10,078,616,526	Rp 13,297,933,903
Biaya	Rp6,502,144,661	Rp6,748,098,558	Rp10,221,520,299	Rp16,308,257,522	Rp6,486,101,209
Laba	Rp2,514,409,600	Rp67,105,025	Rp1,405,667,105	-Rp6,229,640,996	Rp6,811,832,693
Perubahan					
		2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Perubahan Penjualan		-24%	71%	-13%	32%
Perubahan Biaya		4%	51%	60%	-60%
Perubahan Laba		-0.97	19.95	-5.43	2.09

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan perbandingan antara kenaikan tarif cukai rokok terhadap perubahan penjualan, perubahan biaya dan perubahan laba. Pada tahun 2016, adanya kenaikan tarif cukai rokok mengakibatkan penurunan penjualan sebesar 24%, sehingga tidak dapat menaikkan laba melebihi tahun 2015. Laba di tahun 2016 turun sebesar 97% karena penjualan turun serta biaya yang terjadi naik. Di tahun 2017 kenaikan tarif cukai sebesar 10,5% menaikkan laba sebesar hampir 20 kali dibandingkan tahun 2016. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan penjualan sebesar 71%, namun di tahun ini biaya yang dikeluarkan oleh PT Perkebunan Tjengkeh juga mengalami perubahan sebesar 51%. Berdasarkan tahun 2017, adanya kenaikan biaya tidak selalu menurunkan laba, ada faktor lain yang memengaruhi laba di tahun ini. Berdasarkan perbandingan pada tabel tersebut, tahun 2017 mengalami kenaikan volume penjualan yang signifikan sekitar lebih dari 2 kali dibandingkan tahun 2016. Walaupun harga jual yang ditawarkan PT Perkebunan Tjengkeh lebih rendah daripada tahun 2016, volume penjualan yang tinggi dapat menaikkan laba perusahaan sebesar 20 kali. Kemudian di tahun 2018, PT Perkebunan Tjengkeh mengalami kerugian, karena penjualan mengalami penurunan dan biaya naik 9% dari tahun 2017, sehingga perubahan laba menjadi turun 5.43 kali dari tahun 2017. Di tahun 2019, PT Perkebunan Tjengkeh mengalami laba paling tinggi dibandingkan tahun 2015-2018. Kenaikan laba ini dapat disebabkan oleh dua

faktor yaitu, adanya kenaikan penjualan serta turunnya biaya yang dikeluarkan oleh PT Perkebunan Tjengkeh di tahun 2019.

Secara keseluruhan, PT Perkebunan Tjengkeh mampu mempertahankan kondisi untung walaupun adanya kenaikan tarif cukai rokok yang mengakibatkan turunnya harga cengkeh di pasar. Pada saat harga pasar cengkeh tetap dan tarif cukai rokok naik, permintaan cengkeh naik karena industri rokok berspekulasi kenaikan tarif cukai di tahun depan akan menaikkan harga lagi sehingga perusahaan memilih untuk membeli cengkeh untuk ditimbun. Selain itu, PT Perkebunan Tjengkeh menawarkan harga jual yang lebih rendah dari harga pasar sehingga permintaan cengkeh di tahun 2017 naik.

Tabel 6 Hasil Analisis Sensitivitas Biaya Variabel dan Biaya Tetap

	2015	2016	2017	2018	2019
Kenaikan Tarif Cukai Rokok	8.72%	11.19%	10.54%	10.04%	0%
Laba	Rp2,514,409,600	Rp67,105,025	Rp1,405,667,105	-Rp6,229,640,996	Rp6,811,832,693
Biaya Variabel	Rp3,073,582,571	Rp3,267,559,808	Rp729,596,384	Rp6,086,150,397	-Rp 3,645,582,342
Biaya Tetap	Rp3,428,562,090	Rp3,480,538,750	Rp9,491,923,915	Rp10,222,107,125	Rp10,131,683,551
Perubahan					
		2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Perubahan Laba		-0.97	19.95	-5.43	2.09
Perubahan Biaya Variabel		0.06	-0.78	7.34	-1.60
Perubahan Biaya Tetap		0.02	1.73	0.08	-0.01

Berdasarkan perbandingan antara biaya variabel dan biaya tetap terhadap perubahan laba, didapatkan bahwa kenaikan laba dipengaruhi karena menurunnya biaya variabel dan biaya tetap atau salah satu dari biaya tersebut. Sebaliknya, penurunan laba terjadi apabila biaya variabel dan biaya tetap naik.

Di tahun 2017 seperti analisis di tabel 4.20 terjadi kenaikan permintaan dan laba yang cukup tinggi. Setelah dilakukan perbandingan antara biaya variabel dan biaya tetap, didapatkan bahwa di tahun 2017 PT Perkebunan Tjengkeh biaya variabel yang terjadi kecil sehingga PT Perkebunan Tjengkeh mampu menawarkan harga jual di bawah harga pasar sehingga menaikkan penjualan dan laba. Pada tahun 2018, kerugian terjadi karena biaya variabel dan

biaya tetap yang terjadi mengalami kenaikan, selain itu penurunan harga jual baik harga pasar maupun harga jual yang ditawarkan PT Perkebunan Tjengkeh juga berkontribusi terhadap kerugian perusahaan. Penjualan cengkeh di tahun 2018 tidak dapat menutup biaya yang terjadi. Berbanding terbalik pada tahun 2019, di tahun ini perusahaan mengalami keuntungan karena permintaan naik, biaya variabel dan tetap turun. Pada tahun ini, biaya variabel rendah karena adanya manajemen persediaan PT Perkebunan Tjengkeh sehingga persediaan akhir tinggi. Persediaan akhir yang tinggi ini karena tahun tersebut terjadi musim panen raya sehingga suplai cengkeh melimpah dan harga pasar turun, sehingga PT Perkebunan Tjengkeh melakukan penimbunan hasil panen cengkeh untuk dijual di tahun depan dengan spekulasi harga akan naik.

Dari analisis di atas, perusahaan dapat memilih opsi menyimpan atau membatasi penjualan apabila biaya variabel mengalami kenaikan yang tidak dapat ditutup oleh penjualan. Seperti pada tahun 2018, perusahaan dapat menurunkan penjualan atau menyimpan hasil panen cengkeh karena di tahun tersebut harga jual cengkeh mengalami penurunan, sehingga dapat dimungkinkan penjualan yang terjadi tidak dapat menutup biaya variabel maupun biaya tetap yang terjadi. Selain karena penjualan tidak dapat menutup biaya yang terjadi, opsi menyimpan juga bisa dijadikan strategi perolehan laba untuk tahun depan seperti yang ada pada tahun 2019. Di tahun 2019, terjadi panen raya sehingga suplai cengkeh melimpah dan harga cengkeh turun, keputusan untuk menyimpan hasil cengkeh untuk tahun depan dapat memungkinkan PT Perkebunan Tjengkeh untuk menaikkan laba dengan asumsi tahun 2020 akan terjadi kenaikan harga. Namun, perlu diamati lagi isu-isu kenaikan tarif cukai rokok di tahun depan sehingga, keputusan untuk menyimpan maupun menjual hasil panen dapat tetap menghasilkan laba bagi perusahaan.

Tabel 7 Hasil Analisis Sensitivitas Cost Volume Profit

	2015	2016	2017	2018	2019
Kenaikan Tarif Cukai Rokok	8.72%	11.19%	10.54%	10.04%	0%
Harga Jual PT Perkebunan Tjengkeh	Rp 135.000	Rp 115,000	Rp 90,000	Rp 85,000	Rp 90,000
Penjualan	Rp 9,016,554,261	Rp 6,815,203,582	Rp 11,627,187,404	Rp 10,078,616,526	Rp 13,297,933,903
BEP (Rp)	Rp 5.201.743.796	Rp 6.686.291.428	Rp 10.127.410.543	Rp 25.804.776.913	Rp 7.951.741.318
Margin of Safety	Rp 3.814.810.464	Rp 128.912.155	Rp 1.499.776.861	-Rp 15.726.160.387	Rp 5.346.192.585

Rasio Margin of Safety	42%	2%	13%	-156%	40%
Degree of Operating Leverage	2,36	52,87	7,75	-0,64	2,49

Berdasarkan perbandingan data di atas, adanya kenaikan tarif cukai rokok disertai dengan kenaikan titik impas akibat margin kontribusi rendah karena selisih penjualan dan biaya variabel tidak terlalu tinggi. Tingginya titik impas (BEP) meningkatkan risiko kerugian karena margin of safety lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Pada analisis tingkat operating leverage risiko dari tahun ke tahun meningkat seiring peningkatan kenaikan tarif cukai rokok. Karena kenaikan tarif cukai rokok memengaruhi harga jual cengkeh baik harga pasaran maupun harga yang ditawarkan oleh PT Perkebunan Tjengkeh. Tahun 2016 memiliki risiko kerugian yang tinggi karena margin kontribusi tinggi dibandingkan laba usaha. Tidak adanya kenaikan tarif cukai rokok di tahun 2019 menurunkan risiko kerugian dengan tingkat operating leverage sebesar 2,49, lebih rendah daripada tahun 2017 sebesar 7,75 dan margin of safety sebesar 40%.

Adanya kenaikan tarif cukai rokok disertai penurunan harga jual, meningkatkan risiko kerugian perusahaan, namun apabila harga jual tetap walaupun tarif cukai naik meningkatkan penjualan sehingga risiko kerugian turun. Pada saat tidak ada kenaikan tarif cukai rokok menurunkan risiko kerugian PT Perkebunan Tjengkeh dari 7,75 kali menjadi 2,49. Hal ini menunjukkan kenaikan tarif cukai rokok menurunkan laba perusahaan karena harga jual cengkeh rendah, walaupun terdapat kenaikan kuantitas penjualan.

Melalui analisis cost volume profit PT Perkebunan Tjengkeh dapat mengamati pengaruh adanya kenaikan tarif cukai terhadap perencanaan laba. Kenaikan tarif cukai rokok memengaruhi harga jual cengkeh sehingga memiliki tren menurun. Penurunan harga menurunkan laba yang diperoleh perusahaan walaupun secara kuantitas permintaan cengkeh tinggi. Perencanaan yang dapat dilakukan adalah mengendalikan biaya variabel yang akan terjadi di tahun berikutnya. Isu-isu terkait kenaikan tarif cukai rokok di tahun berikutnya dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk menganggarkan biaya yang akan terjadi di tahun berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan tarif cukai rokok memengaruhi harga jual cengkeh di pasaran sehingga kecenderungan harga menurun. Penurunan harga terjadi karena permintaan cengkeh

di pasaran menurun saat terjadi kenaikan tarif cukai rokok karena produksi rokok juga cenderung menurun. Penurunan harga jual juga mengakibatkan penurunan laba yang dialami perusahaan. Akan tetapi, pada saat terjadi kenaikan tarif cukai rokok yang tidak disertai penurunan harga cengkeh, meningkatkan permintaan cengkeh. Berdasarkan analisis yang ada dapat menjadi pertimbangan bagi industri perkebunan cengkeh untuk mengatur kembali biaya tetap yang akan dikeluarkan di tahun berikutnya mengingat peraturan kenaikan tarif cukai rokok biasanya keluar di akhir tahun. Analisis cost volume profit penting dilakukan oleh perusahaan untuk dapat merencanakan laba dan mengestimasi risiko kerugian yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan. Melalui analisis cost volume profit secara historis perusahaan dapat membandingkan kondisi biaya, volume, dan laba untuk pengambilan keputusan yang tepat di masa depan.

Rekomendasi

Bagi peneliti untuk penelitian berikutnya adalah dengan menggunakan data dari pabrik rokok besar di Indonesia sebagai data pendukung untuk informasi mengenai produksi rokok. Dengan melakukan analisis dari laporan keuangan pabrik rokok, dapat membuat variasi asumsi yang digunakan untuk mengukur keputusan yang tepat dalam merencanakan laba.

Bagi PT Perkebunan Tjengkeh, melalui penelitian ini PT Perkebunan Tjengkeh dapat melakukan perencanaan usaha dengan mengantisipasi kondisi yang ada di masyarakat terkait dengan industri rokok.

Daftar Pustaka

- BPPP. (2007). *Prospek dan Arahan Pengembangan Agribisnis Cengkeh Edisi Kedua*. 18.
- Bragg, S. M. (2012). Management Accounting Best Practices: A Guide for The Professional Accountant. In *Management Accounting Best Practices: A Guide for the Professional Accountant* (pp. 110–142). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119201458.ch5>
- Damaya, M. W., & Santoso, E. B. (2016). *Perkebunan Cengkeh Branggah Banaran Kabupaten Blitar Tahun 1961 – 1998*. October, 226765.
- Dewi, S. P. D., & Kristanto, S. B. (2013). Akuntansi Biaya. In *Salemba Empat*. IN MEDIA.
- Garrison, R. H., Norren, E. W., & Brewer, P. C. (2006). *Akuntansi Manajerial* (11th ed.). Salemba Empat.
- Hansen, D.R., & Mowen, M. M. (2007). Managerial accounting (8th ed. In *Australia: Thomson South-Western*.
- Hansen, D.R., Mowen, M. M., & Kwary, D. A. (2009). *Akuntansi Manajerial/Managerial Accounting* (L. Alfiah (ed.); 8th ed.). Salemba Empat.

- Hansen, Don R., & M. Mowen, M. (2005). *No Managerial Accounting*.
- Jarrett, J. E. (1973). AN APPROACH TO COST-VOLUME-PROFIT ANALYSIS UNDER UNCERTAINTY. *Journal of Education*, 4, 405–420.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai, Pub. L. No. 39 (2007). www.jdih.kemenkeu.go.id
- Rizal, M. (2017). *Sirkuler Informasi Teknologi Tanaman Rempah dan Obat Pengendalian Terpadu Hama Penggerek Batang Cengkeh* (D. D. Rusmin (ed.)). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Shim, J. K., & Siegel, J. G. (2012). *Budgeting Basics and Beyond* (3rd ed., pp. 45–60). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118106754>